

Piecing together a family mystery

Answers

LINKS TO:

Stage 2, Module 15

Learning Object 2: A box of treasures

Exercise 1

Read through each piece of evidence and use your note-taking skills to record in Indonesian any useful information about the life of Basuki Hario Hadiningrat.

Sample answers:

Oral evidence from Grandma:

- Basuki Hario Hadiningrat lahir di Sleman pada tahun 1795.
- Ketika berumur 18 tahun Basuki menjadi mantri di rumah sakit di Sleman.
- Pada tahun 1814 ketika Basuki berumur 19 tahun dia dikirim ke Negeri Belanda untuk belajar lebih lanjut mengenai obat-obatan.
- Mula-mula Basuki secara teratur mengirimkan surat kepada keluarganya.
- Pada suatu hari tidak ada surat atau kabar dari Basuki lagi.
- Hanya ada desas-desus mengenai apa yang terjadi kepada diri Basuki.

Ticket stub:

- Dia berangkat ke Negeri Belanda naik kapal laut Batavia dengan karcis Kelas 3 pada tanggal 24 Januari 1814.

Basuki's letter to his parents:

- Di Negeri Belanda Basuki tinggal dan belajar di kota Leiden.
- Basuki tinggal di rumah keluarga van Houten.
- Basuki tertarik kepada seorang gadis yang bernama Elise, salah satu dari tiga anak perempuan Bapak Lars dan Ibu Emma van Houten.
- Pada saat itu benua Eropa dalam keadaan perang antara Inggris dan Perancis di bawah pimpinan Napoleon.
- Ada kemungkinan Basuki harus pindah dari kota Leiden.

'Missing in Action' notification:

- Basuki mendaftarkan diri di Seventh Coalition dan ditugaskan sebagai tenaga medik dalam Pertempuran Waterloo.
- Basuki dianggap hilang di medan perang.

Birth certificate:

- Basuki menikah dengan Louisa Elizabeth van Houten.
- Anak dari pernikahan itu lahir di kota Leiden pada tanggal 19 Januari tahun 1816.
- Kutipan Akta Lahir dikeluarkan oleh Kantor Pencatatan Sipil kota Leiden pada tanggal 1 Januari tahun 2000.
- Dokumen itu dikirim ke Jawa oleh August van Houten dan diterima pada tanggal 22 Januari tahun 2000 juga.

Exercise 2

Create a timeline in Indonesian detailing the major events of Basuki's life.

Sample answer:

- | | |
|------|--|
| 1795 | Lahir di Kabupaten Sleman, Yogyakarta |
| 1813 | Bekerja sebagai mantri di rumah sakit di Sleman |
| 1814 | 24 Januari: Berangkat ke Negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya |
| 1814 | Akhir bulan Juni: Tiba di Negeri Belanda |
| 1814 | 18 Nopember: Menulis surat terakhir kepada orangtuanya |
| 1815 | Sekitar bulan April: Menikah dengan Louisa Eizabeth van Houten |
| 1815 | Juni: Bergabung dengan Seventh Coalition sebagai tenaga medik |
| 1815 | Juni: Hilang di medan pertempuran di Waterloo |
| 1815 | 01 Oktober: Surat pemberitahuan Hilang di Medan Perang dikeluarkan oleh Seventh Coalition |
| 1816 | 19 Januari: Anak dari Basuki Hario Hadiningrat dan Louisa Elizabeth van Houten lahir di Leiden, Belanda. |

Exercise 3

Turn the information in your timeline into a three-paragraph summary, retelling the basic facts of Basuki's life.

Sample answer:

Basuki Hario Hadiningrat lahir pada tahun 1795 di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Ketika dia berumur 18 tahun, Basuki mendapat pekerjaan sebagai mantri di Rumah Sakit di Sleman. Karena cerdas dan pandai berbahasa Belanda, pada tahun 1814 dia dikirim ke Negeri Belanda untuk belajar lebih lanjut mengenai obat-obatan.

Di Negeri Belanda dia tinggal di kota Leiden dan mendapat pondokan di rumah keluarga van Houten. Diperkirakan bahwa Basuki menikah dengan Louisa Elizabeth van Houten pada akhir tahun 1814 atau awal 1815. Dari pernikahan itu Basuki mendapat satu anak laki-laki bernama Willem Pieter Hario Hadiningrat yang lahir pada tanggal 19 Januari 1816.

Saat itu benua Eropa dalam keadaan perang antara Inggris dan tentara Napoleon dari Perancis. Basuki mendaftarkan diri sebagai tenaga medik di Seventh Coalition dan dikirim ke garis depan untuk membantu prajurit-prajurit yang terluka dalam pertempuran Waterloo pada bulan Juni 1815. Setelah perang selesai, keberadaan Basuki tidak diketahui dan dia dianggap hilang dalam medan perang.

Exercise 4

Using your creative flair, create an ending to his life story in Indonesian.

Sample answer:

Dalam perjalanan kembali dari Waterloo ke Halle, kelompok medik di mana Basuki bertugas melewati sebuah rumah di sebuah tanah pertanian. Rumah itu hancur dan sudah ditinggalkan oleh pemiliknya. Karena sangat lelah mereka memutuskan untuk beristirahat di antara puing-puing rumah itu. Tiba-tiba terdengar tembakan beruntun dan Basuki melihat Hans, kawan karibnya, jatuh berlumuran darah. Basuki merangkak masuk ke bawah reruntuhan tembok rumah pertanian. Dia meraba perutnya dan terkejut waktu melihat ada darah di telapak tangannya. Baru di situlah dia merasa sakit yang luar biasa. Dari celah-celah puing dia melihat Marcel dan Klaus jatuh juga. Di kejauhan dia masih mendengar suara tembakan itu ... tapi kemudian dia melihat Bapak dan Ibunya, adik-adik dan rumah mereka di Sleman. Dia ingat waktu mandi di kali dan makan jajan pasar yang dibeli dari Mbok Bejo. Basuki tersenyum. Ditutupnya matanya dan dalam hati dia berkata 'Bu, aku pulang ...'

Exercise 5

Sample answers:

Do you think the same information would be included in an Australian 'Notification of Missing In Action'? Why or why not?

I was unable to find samples of 'Missing In Action' notifications issued by the Australian Armed Forces, however, I was able to access several written by the British Armed Forces during World War II. These were similar in content to the notification issued by the Seventh Coalition advising that Basuki Hario Hadiningrat was missing in action. All the accessed documents commenced by expressing deep regret that the next of kin must be notified of the soldier's 'missing' status. They then attempt to explain the circumstances in which the soldier went 'missing' and comment on his bravery, loyalty to his fellow troops and his valued contribution to the war effort. From here they finish by saying that if any further information becomes available as to the missing soldier's whereabouts, his relatives will be notified immediately.

An interesting variation in some of the British letters is that they are written using the first person personal pronoun 'I' with the effect of making it seem that each missing soldier's family is getting an individual letter from a 'real' person rather than a standardised institutional response. However, one British War Office letter that I accessed, written in the passive voice, had a very impersonal tone with phrases such as 'According to the records of this office ...' and 'it is regretted that it will be necessary to post him as missing'. The Dutch notification issued by the Seventh Coalition, while expressing deep regret, does this through the use of the institutional 'we' pronoun rather than the personal 'I' pronoun. The way this is written removes the personal element and makes the letter sound like a standard formulaic notification of a soldier's missing status.